



**EKSISTENSI PEREMPUAN PEJUANG DALAM NOVEL *WANITA
BERSABUK DUA* KARYA SAKTI WIBOWO
KAJIAN FEMINISME EKSISTENSIALIS**

SKRIPSI

diajukan dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata 1
untuk mencapai Gelar Sarjana Sastra Indonesia

Oleh

Maulana Zulfa
2111409009

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

SARI

Zulfa, Maulana. 2014. *Eksistensi Perempuan Pejuang dalam novel Wanita Bersabuk Dua Karya Sakti Wibowo: Kajian Feminisme Eksistensial*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Uum Qomariyah, S.Pd., M.Hum. Pembimbing II: Dra. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd.

Kata kunci: bentuk eksistensi perempuan pejuang, faktor pendorong, feminisme eksistensial

Eksistensi perempuan pejuang merupakan keberadaan seseorang yang menyadari keberadaan dirinya sebagaimana menghadapi dunia dan mengerti apa yang dihadapinya dan bagaimana menghadapinya. Novel *Wanita Bersabuk Dua* membahas tentang kehidupan seorang perempuan pejuang Aceh yang ikut berperang melawan penjajah bangsa Belanda. Perempuan pejuang begitu semangat dan menunjukkan eksistensinya. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana bentuk eksistensi perempuan pejuang dalam novel *Wanita Bersabuk Dua* (2) bagaimana faktor pendorong eksistensi perempuan pejuang dalam novel *Wanita Bersabuk Dua*. Berkaitan dengan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana membuat perbedaan antara pengamat dan yang diamati dengan membagi Diri ke dalam tiga bagian, yaitu Ada dalam dirinya sendiri (*en-soi*), Ada untuk dirinya sendiri (*pour-soi*), dan Ada untuk yang lain.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah feminisme eksistensial. Pendekatan tersebut memiliki inti tujuan untuk mengetahui Ada dalam dirinya (*en-soi*), Ada untuk dirinya sendiri (*pour-soi*), dan Ada yang lain dalam tokoh diri perempuan pejuang. Data dalam penelitian ini adalah bagian-bagian teks yang menunjukkan bentuk dan faktor pendorong eksistensi perempuan pejuang dalam novel *Wanita Bersabuk Dua* karya Sakti Wibowo. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian dalam novel *Wanita Bersabuk Dua* karya Sakti Wibowo ditemukan perbedaan antara pengamat dan yang diamati dengan membagi Diri ke dalam dua bagian, yaitu Ada untuk dirinya sendiri (*pour-soi*), dan Ada untuk yang lain. Analisis Ada untuk dirinya sendiri (*pour-soi*) bisa dilihat dari segi bentuk eksistensi perempuan pejuang tersebut adalah a) pantang menyerah, b) semangat berjuang, c) menyesal, d) keinginan berjuang, e) berani berperang, f) tidak mudah berkeluh kesah, g) perempuan pejuang. Dari penjelasan tersebut bahwa Ada untuk dirinya sendiri (*pour-soi*) itu kesadaran tentang keadaan yang memahami dirinya sendiri yang digambarkan oleh tokoh perempuan pejuang Aceh dalam melawan penjajah bangsa Belanda. Tokoh perempuan pejuang menyadari dirinya apa yang harus dilakukan sebagai perempuan pejuang. Selanjutnya, Ada untuk yang lain yaitu a) berperang melawan bangsa Belanda, b) membentuk pasukan *telik sandi*, c) penyerpahan pasukan bangsa belanda, d)

kecemburuan sosial. Dari Ada untuk dirinya sendiri dan Ada untuk yang lain menumbuhkan faktor pendorong eksistensi perempuan pejuang yaitu a) dorongan membela agama, b) dorongan membela tanah air, c) dorongan adanya kekuatan diri.

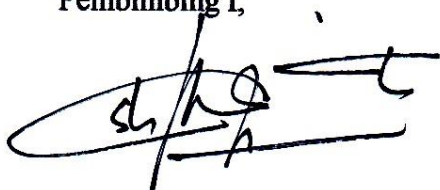
Dari hasil penelitian, saran yang peneliti sampaikan yaitu, 1) penelitian ini hendaknya dijadikan sebagai tambahan referensi bagi mahasiswa yang melakukan penelitian sejenis, terutama yang menggunakan teori feminisme eksistensial. 2) novel *Wanita Bersabuk Dua* karya Sakti Wibowo dapat dijadikan sebagai objek kajian dengan menggunakan teori lain seperti psikologi, atau sosiologi sastra, sehingga dapat diperoleh perbandingan untuk dijadikan sebagai masukan bagi dunia kesusastraan Indonesia.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 24 Desember 2014

Pembimbing I,



Uum Qomariyah, S.Pd., M.Hum.
NIP 198202122006042002

Pembimbing II,



Dra. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd.
NIP 195711131982032001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, pada:

hari : Rabu

tanggal : 7 Januari 2015



Panitia Ujian Skripsi,

Sekretaris,

Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.
NIP 198405022008121005

Drs. Agus Yuwono, M.Si, M.Pd.
NIP 1968211193031003

Penguji I,

Sumartini, S.S., M.A
NIP 197307111998022001

Penguji II,

Dra. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd.
NIP 195711131982032001

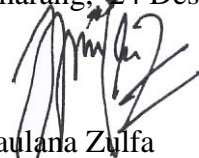
Penguji III,

Uum Qomariyah, S.Pd., M.Hum.
NIP 198202122006042002

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 24 Desember 2014



Maulana Zulfa
NIM 2111409009

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. (QS Ar-Ra'd: 11)
2. Mulailah dari diri sendiri, mulailah dari yang kecil dan mulailah sekarang juga. (Aa. Gym)

Persembahan

Skripsi ini kupersembahkan untuk

1. Keluargaku yang tidak pernah lelah melimpahkan kasih sayangnya.
2. Almamaterku

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya karena penulis telah berhasil menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi strata I untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada program studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan bimbingan dari pihak lain. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Uum Qomariyah, S.Pd., M.Hum. (Pembimbing I) dan Dra. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd.(Pembimbing II) yang telah tulus, ikhlas, dan penuh kesabaran memberikan arahan dan bimbingan pada penulis. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni serta Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah mengizinkan penulis melaksanakan penelitian ini;
3. segenap Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu selama penulis menjalani perkuliahan;
4. orang tua yang senantiasa memberikan do'a dalam langkah penulis;
5. orang-orang yang menyayangi penulis yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam menulis skripsi;

6. petugas Perpustakaan Universitas Negeri Semarang, Perpustakaan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kemudahan referensi untuk penulis;
7. rekan-rekan Sastra Indonesia angkatan 2009 yang telah memberikan semangat dan dorongan;
8. teman-teman maco kos yang selalu memberikan keceriaan di setiap keseharian penulis;
9. seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis dalam proses penelitian maupun penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih kurang sempurna. Meskipun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 24 Desember 2014

Maulana Zulfa

DAFTAR ISI

SARI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN KELULUSAN	v
PERNYATAAN.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	8
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.2 Landasan Teoretis	13
2.2.1 Feminisme Eksistensialis	13
2.2.2 Eksistensi Perempuan	24
BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1 Pendekatan Penelitian	31
3.2 Sasaran Penelitian	31
3.3 Data dan Sumber Data	32
3.4 Teknik Pengumpulan Data	32
3.5 Teknik Analisis Data.....	33
3.6 Langkah-Langkah Penelitian	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	36
4.1 Bentuk Eksistensi Perempuan Pejuang dalam novel <i>Wanita Bersabuk Dua</i> karya Sakti Wibowo	36
4.1.1 <i>Ada untuk dirinya sendiri</i>	36

4.1.1.1 Pantang Menyerah	37
4.1.1.2 Semangat Berjuang.....	38
4.1.1.3 Menyesal	39
4.1.1.4 Keinginan Berjuang	40
4.1.1.5 Berani Berperang.....	41
4.1.1.6 Tidak Mudah Berkeluh Kesah	43
4.1.1.7 Perempuan Pejuang	46
4.1.2 <i>Ada untuk yang lain</i>	55
4.1.2.1 Berperang Melawan Bangsa Belanda.....	56
4.1.2.2 Membentuk Pasukan Tilik Sandi	57
4.1.2.3 Penyergapan Pasukan Bangsa Belanda	59
4.1.2.4 Kecemburuan Sosial	60
4.2 Faktor Pendorong Eksistensi Perempuan Pejuang dalam Novel <i>Wanita Bersabuk Dua</i> karya Sakti Wibowo	61
4.2.1 Dorongan Membela Agama	61
4.2.2 Dorongan Membela Tanah Air	62
4.2.3 Adanya Dorongan Kekuatan Diri	63
BAB V PENUTUP	71
5.1 Simpulan	71
5.2 Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	75

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan gejala kejiwaan yang di dalamnya terdapat fenomena-fenomena kehidupan yang sesuai dengan realita masyarakat. Damono (1978:1) mengatakan bahwa sastra bisa dipahami sebagai lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium yang merupakan ciptaan sosial dan menampilkan gambaran kehidupan sebagai gejala sosial. Karya-karya sastra berfungsi menampilkan kembali realitas kehidupan manusia agar manusia dapat mengidentifikasikan dirinya dalam menciptakan kehidupan yang lebih bermakna.

Sejak dulu karya sastra telah menjadi *culture regime* dan memiliki daya pikat kuat terhadap persoalan gender. Paham tentang perempuan sebagai orang yang lemah lembut, permata, bunga, dan sebaliknya, pria sebagai orang yang cerdas, aktif dan sejenisnya selalu mewarnai dunia sastra kita. Citra wanita dan pria tersebut seakan-akan telah mengakar di benak penulis sastra (Endraswara 2003:143).

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menceritakan kehidupan tokohnya sampai tokoh tersebut mengalami peristiwa yang mampu mengubah nasib kehidupannya. Sebagai karya sastra, novel lebih banyak peminatnya daripada jenis karya sastra yang lain. Hal ini beralasan sebab novel dapat memberi gambaran secara tidak langsung tentang kehidupan manusia dan

sekelilingnya sehingga tidak tertutup kemungkinan bagi pembaca menemukan dunia baru, pengalaman baru, atau peristiwa baru yang kurang mendapat perhatian sama sekali. Dengan membaca novel pembaca juga akan mendapatkan hiburan berupa kepuasan batin yang kadang-kadang tidak ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Kini banyak pengarang yang menulis novel dengan tema perempuan. Persoalan perempuan dianggap menarik untuk diperhatikan karena kaum perempuan selalu di tempatkan pada posisi yang lemah, dan menjadi objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Maka tidak sedikit dari penulis Indonesia yang menyuarakannya lewat karya sastra. Nasib kaum perempuan Indonesia di tengah dominasi budaya patriarki dapat ditelusuri sejak roman *Siti Nurbaya* (1920) karya Marah Rusli yang terbit pada masa Pujangga Baru menjadi representasi dari keadaan zamannya. Dalam novel itu perempuan digambarkan dalam posisi yang lemah dan menjadi korban kepentingan orang tua, adat, dan nafsu lelaki. Perempuan selalu diidentikkan dengan segala sesuatu yang lemah dan membutuhkan perlindungan. Tidak ada masa bagi mereka untuk memiliki kekuasaan bahkan atas diri perempuan itu sendiri. Inilah yang mungkin menjadi dasar bagi budaya patriarki yang memasung perempuan dalam budaya dan hukum-hukum serta norma yang menempatkan mereka selalu dibelakang lelaki.

Banyak anggapan yang beredar di masyarakat tentang dari perempuan itu sendiri yang menyebabkan perempuan semakin terpinggirkan. Selama ini, perempuan dipandang sebagai sosok lemah. Adanya anggapan bahwa sosok

perempuan itu irasional dan emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Perempuan hanya sebagai *kanca wingking* atau dalam istilah bahasa Jawanya “*swargo nunut neroko katut*” (Fakih 2003:12).

Secara biologis jelas perempuan berbeda dengan kaum laki-laki, perempuan lebih lemah, sebaliknya, laki-laki lebih kuat. Meskipun demikian, perbedaan biologis mestinya tidak dengan sendirinya, tidak secara alamiah membedakan posisi dan kondisinya dalam masyarakat. Pada dasarnya belum ditemukan bukti-bukti yang kuat menunjukkan korelasi antara kondisi biologis dengan perbedaan perilaku. Sebaliknya, dapat dipastikan bahwa perilaku dipengaruhi bahkan ditentukan oleh ciri-ciri kebudayaan tertentu. Dalam masyarakat pratriarkhat, misalnya, di mana anak laki-laki merupakan harapan, maka secara langsung akan mengondisikan superioritas laki-laki (Dagun 1992:7-9).

Perempuan adalah sosok yang selalu identik dengan kecantikan, kelembutan, keanggunan dan simbol keindahan. Selanjutnya tidak sedikit juga perempuan yang mempunyai “kegagahan, ketangguhan, dan keperkasaan” layaknya seorang laki-laki. Kegagahan, ketangguhan, dan keperkasaan yang dimaksud di sini adalah bukan hanya secara fisik tapi hati dan tekadnya dalam berjuang menentang penjajahan. Hal tersebut tampak pada novel *Wanita Bersabuk Dua Karya Sakti Wibowo*.

Sakti begitu bebas mengekspresikan kehidupan perempuan, selain tema perempuan, dia juga memunculkan unsur perjuangan dalam novel tersebut secara

blak-blakan. Tanpa basa-basi Sakti berani mengungkap perempuan yang tangguh dan perkasa dalam berjuang menentang penjajahan. *Wanita Bersabuk Dua* merupakan salah satu karya Sakti Wibowo yang terbit pada tahun 2002. Novel tersebut menggambarkan sosok perempuan yang gagah, tangguh, dan perkasa dalam melawan penjajahan Belanda. Perempuan yang digambarkan dalam novel tersebut mencerminkan adanya tekad yang kuat dari perempuan seperti halnya laki-laki dalam melawan penjajahan Belanda. Dalam hal ini, perempuan menyejajarkan dirinya seperti laki-laki. Perempuan tidak hanya berdiam diri dan hanya menyaksikan laki-laki yang berjuang melawan penjajah, lebih dari itu perempuan juga berjuang seperti halnya laki-laki.

Salah satu karya Sakti Wibowo yang hampir sama adalah *Satria Kurusetra dan Negeri Para Embun* yang terbit pada tahun 2002. Kisah tersebut tidak terlepas dari tema perjuangan walaupun disajikan dengan cara penceritaan yang berbeda. Namun pembahasan tema perjuangan yang ditampilkan dalam novel *Satria Kurusetra dan Negeri Para Embun* mengangkat perjuangan yang dilakukan oleh tokoh laki-laki yaitu Arjuna yang gagah berani memperjuangkan kebenaran. Tidak jauh berbeda dengan novel *Satria Kurusetra dan Negeri Para Embun*, novel *Wanita Bersabuk Dua* merepresentasikan relasi gender yang mengarah pada perempuan yang superior, sosok perempuan yang gagah, tangguh, dan perkasa dalam melawan penjajah Belanda.

Sakti Wibowo lahir di Baturetno-Wonogiri pada 1 Oktober 1978. Karya Sakti Wibowo dalam bentuk novel yang telah diterbitkan antara lain : *Pelangi Hati*

(2001), *Serial Dian 1*; *Ada Merpati Ingkar Janji* (2001), *Serial Dian 2* ; *Biarkan Aku Jatuh Cinta* (2004), *Kuntum-Kuntum Rembulan Mu* (2002), *Wanita Bersabuk Dua* (2002), *Cahaya di Lorong Purnama* (2002), *Satria Kurusetra dan Negeri Para Embun* (2002), *Melukis Cinta* (2003), *Melukis Cinta 2* ; *Lelaki yang Takut Jatuh Cinta (Kumcer Kisah Nyata, 2003)*, *Serial Warung Centil 1* ; *Gossip-Gossip-Gossip* (2004).

Pada skripsi ini peneliti mengangkat topik eksistensi perempuan pejuang dalam novel *Wanita Bersabuk Dua* karya Sakti Wibowo. untuk dijadikan sebagai bahan penelitian karena novel tersebut menggambarkan eksistensi perempuan yang ikut berjuang melawan penjajahan. Novel *Wanita Bersabuk Dua* karya Sakti Wibowo mencoba menghadirkan tokoh perempuan pejuang yang bernama Cut Kasio yaitu ibu dari Cut Intan yang memiliki jiwa seorang pejuang namun dengan usianya yang sudah tua Cut Kasio sudah tak sanggup lagi untuk berjuang maka dari itu dia menyuruh anaknya Cut Intan untuk melanjutkan perjuangan dari ibunya. Cut Intan menunjukkan eksistensinya sebagai perempuan pejuang dengan melawan para musuh-musuhnya dengan menggunakan rencong yang diberikan oleh ibunya. Eksistensi perempuan yang digambarkan dalam novel tersebut mampu mengungkapkan motivasi, dasar, dan alasan perempuan yang ikut berjuang. Penelitian tentang eksistensi perempuan pejuang belum mendapatkan perhatian khusus oleh para peneliti sastra, oleh karena itu peneliti mengangkat masalah tentang eksistensi perempuan pejuang sebagai penelitian dalam skripsi dengan judul “Eksistensi Perempuan Pejuang dalam novel *Wanita Bersabuk Dua* karya Sakti Wibowo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas,maka rumusan masalah yang akan diangkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk eksistensi perempuan pejuang dalam novel *Wanita Bersabuk Dua* karya Sakti Wibowo?
2. Apa faktor pendorong eksistensi perempuan pejuang dalam novel *Wanita Bersabuk Dua* karya Sakti Wibowo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk eksistensi perempuan pejuang dalam novel *Wanita Bersabuk Dua* karya Sakti Wibowo.
2. Mendeskripsikan faktor pendorong eksistensi perempuan pejuang dalam novel *Wanita Bersabuk Dua* karya Sakti Wibowo.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkandapat menambah pengetahuan mengenai studi analisis terhadap sastra di

Indonesia, terutama dalam bidang penelitian novel Indonesia yang memanfaatkan teori Feminisme.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra Indonesia dan menambah wawasan kepada pembaca tentang Eksistensi Perempuan Pejuang, Bentuk Eksistensi Perempuan Pejuang dan Faktor Pendorong Eksistensi Perempuan pejuang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Sebuah penelitian agar mempunyai orisinalitas perlu adanya kajian pustaka. Kajianpustaka berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian dan analisis sebelumnya yang telah dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Batu (2007), Firdaus (2010), Herudin (2011), Ningsih (2011), dan Yustitie (2012). Referensi di atas dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Batu (2007) dengan judul *Eksistensi Tokoh Perempuan dalam The Other Side of Midnight karya Sidey Sheldon* membahas struktur novel *The Other Side of Midnight*. Penelitian tersebut melihat unsur alur, tokoh, dan seting dalam novel *The Other Side of Midnight* karya Sidney Sheldon. Untuk melihat eksistensi kedua tokoh diterapkan teori Sartre dan Beauvoir. Dari analisis struktur novelnya, disimpulkan bahwa novel ini memiliki alur *in medios res*, tokoh-tokoh dengan watak yang statis (*flat character*), dan latar yang mendukung. Dari analisis eksistensial yang dilakukan bahwa kedua tokoh memiliki kesadaran untuk menjadi diri, namun berbeda. Catherine adalah diri yang menjadi objek absolut terhadap *Liyan* sedangkan Noelle menjadi subjek absolut.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Batu dengan yang sedang peneliti lakukan, terletak pada metode analisis terhadap eksistensi tokoh perempuan dengan mengaplikasikan teori struktural. Adapun pada penelitian ini lebih melihat pada aspek bentuk dan faktor pendorong eksistensi perempuan pejuang yang dilihat dengan kaca mata teori feminisme eksistensialis.

Peneliti lain yang melihat tentang eksistensi wanita Jawa dilakukan oleh Ningsih (2011) dengan judul *Eksistensi Wanita Jawa dalam novel Sarunge Jagung karya Trinil S. Setyowati*. Penelitian tersebut membahas tentang struktur novel *Sarunge Jagung*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan (1) unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Sarunge Jagung* karya Trinil.S. Setowati adalah salah satu keterjalinan, sehingga membentuk kebulatan atau totalitas. Cerita *Sarunge Jagung* menampilkan feminisme tentang kehidupan seorang kaum wanita Jawa yang tidak kalah dalam hal pendidikan dan pekerjaan dengan kaum lelaki walaupun dilanda permasalahan yang cukup berat dalam mencari pasangan hidup, (2) citra wanita dalam novel *Sarunge Jagung* karya Trinil.S. Setowati menunjukkan sosok wanita cerdas, pandai bergaul, disiplin, patang menyerah, beriman dan mempunyai perilaku yang baik, (3) sikap pengarang dalam memandang peran, fungsi, dan kedudukan wanita di masyarakat yaitu, pria dan wanita mempunyai peran yang sama dalam menikmati hasil pembangunan.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dengan peneliti yang sedang peneliti lakukan terletak pada hasil analisis terhadap eksistensi wanita Jawa. Adapun pada penelitian ini lebih melihat pada aspek bentuk dan faktor

pendorong eksistensi perempuan pejuang yang dilihat dengan kaca mata teori feminisme eksistensialis.

Selanjutnya, penelitian yang menggunakan teorikritik sastra feminis eksistensialis pernah dilakukan oleh Yustitie (2012) dengan judul *Kemandirian dan Eksistensi Tokoh Utama Perempuan dalam Roman Die Verlorene Ehre Der Katharina Blum karya Heinrich Theodor Böll*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) Wujud kemandirian tokoh utama perempuan dalam roman *Die verlorene Ehre der Katharina Blum* karya Heinrich Theodor Böll antara lain: (a) *Positive self-value* (nilai-nilai positif dalam suatu pribadi), tokoh perempuan memiliki konsep diri yang positif, menerima diri sendiri dan segala kekurangan, yakin akan dirinya sendiri dan optimis, (b) *Acceptance of authority* (penerimaan terhadap otoritas), tokoh perempuan mampu memenuhi keinginan orang tua, guru dan orang lain yang perlu dihormati, serta berkeinginan menyenangkan mereka,

(c) *Positive interpersonal relationship* (hubungan interpersonal yang positif), tokoh perempuan selalu memiliki minat untuk selalu berhubungan dengan orang lain, serta mampu merespon perasaan orang lain, (d) *Little independence-depend conflict* (sedikit masalah yang berhubungan dengan kebebasan dan ketergantungan), tidak memiliki konflik antara keinginan untuk mandiri dan keinginan untuk memenuhi tuntutan lingkungan, (e) *An academic oriented* (orientasi akademik), mempunyai orientasi yang lebih serius ke arah akademik, rajin menambah pengetahuan dan disiplin mengejar waktu, (f) *A realistic goal*

orientation (tujuan orientasi yang realistis), mampu menyusun rencana kerja serta realistis, (g) *Bettercontrol over anxiety* (kontrol yang lebih baik terhadap masalah), tokoh perempuan ini mampu memanfaatkan kecemasan hidupnya ke arah produktifitas. (2) Wujud Eksistensi tokoh utama perempuan dalam roman *Die verlorene Ehre der Katharina Blum* adalah perempuan tumbuh, perempuan bekerja, perempuan mistis dan perempuan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Yustitie dengan penelitian ini sama-sama menggunakan teori kritik sastra feminis eksistensialis. Perbedaannya Yustitie menganalisis wujud kemandirian tokoh utama perempuan. Adapun pada penelitian ini lebih melihat pada aspek bentuk dan faktor pendorong eksistensi perempuan pejuang yang dilihat dengan kaca mata teori feminisme eksistensialis.

Artikel jurnal internasional yang membahas teori feminisme *The Existence of Gender-Feminism: Woman Leadership in Historical Momentum of Islamic Perspective in Indonesia (2010)* Oleh Firdaus. Dalam artikel tersebut, Firdaus membahas tentang keberadaan gender feminisme kepemimpinan wanita momentum sejarah dari sudut pandang islam di Indonesia. Pemimpin politik di nusantara telah ada sejak zaman dahulu tapi di Indonesia, kepemimpinan wanita dianggap lebih hidup pada akhir abad 19. Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdaus tentang keberadaan gender feminisme kepemimpinan wanita sedangkan peneliti menjelaskan tentang bentuk-bentuk serta faktor pendorong eksistensi.

Jurnal internasional lain yang membahas tentang teori feminisme A *Discourse of The Female Body in an Ancient Sundanese Literary Work of Lutung Kasarung: an Eco-Fiminist* (2011) oleh Herudin. Penelitian ini meneliti puisi cerita Sunda dalam judul lutung kasarung dengan sebuah eko-feminisme. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi analisis dari penelitian literasi dengan sebuah analisis teks feminisme. Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herudin yaitu sama-sama menggunakan teorifeminisme. Adapun perbedaannya, Herudin menjelaskan tentang analisis teks feminisme sedangkan peneliti menjelaskan tentang bentuk-bentuk serta faktor pendorong eksistensi.

Dari tinjauan pustaka di atas, teori feminisme eksistensialis digunakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya untuk menganalisis unsure intrinsik yang terdapat pada novel yang diteliti. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Tanuso (2005), Batu (2007), Ningsih (2011), menggunakan kajian *Strukturalisme Genetik* difokuskan pada asal usul tokoh terciptanya karya novel yang dikaji, yakni mengenai pengarang dan latar belakang sosial budaya masyarakat mengenai sejarah masyarakat tersebut dan biografi pengarangnya. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Firdaus (2010) dan Herudin (2011) hanya menganalisis tentang keberadaan feminisme. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang juga menggunakan teori feminisme eksistensialis. pada penelitian ini teori feminisme eksistensialis digunakan oleh peneliti untuk menganalisis bentuk eksistensi serta faktor pendorong eksistensi dalam novel *Wanita Bersabuk Dua* karya Sakti Wibowo.

Berdasarkan beberapa kajian pustaka di atas, maka penelitian ini akan menganalisis eksistensi perempuan pejuang dalam novel *Wanita Bersabuk Dua* karya Sakti Wibowo dengan kajian feminisme eksistensialis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pembahasannya yang lebih menekankan pada bentuk eksistensi dan faktor pendorong eksistensi dalam novel *Wanita Bersabuk Dua* karya Sakti Wibowo. Penelitian ini merupakan penelitian yang relatif baru, yang belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, maka orisinalitas penelitian berjudul *Eksistensi Perempuan Pejuang dalam Novel Wanita Bersabuk Dua karya Sakti Wibowo: Kajian Feminisme Eksistensialis*. dapat dipertanggung jawabkan.

2.2 Landasan Teoritis

Untuk mengupas permasalahan dalam penelitian tersebut, peneliti harus menggunakan landasan teori yang relevan guna memperkuat hasil analisis yang dicapai. Teori yang relevan dengan tujuan penelitian ini terdiri atas dua landasan yaitu: (1) Feminis Eksistensialis (2) Eksistensi Perempuan.

2.2.1 Feminisme Eksistensialis

Feminisme berasal dari kata Latin *femina* yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibandingkan laki-laki di masyarakat. Akibat persepsi ini, timbul berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut untuk mengeliminasi dan menemukan formula penyetaraan hak perempuan dan laki-laki

dalam segala bidang sesuai dengan potensi mereka sebagai manusia (*human being*). Feminisme bukanlah hanya perjuangan emansipasi dari kaum perempuan terhadap kaum laki-laki saja, karena mereka juga menyadari bahwa laki-laki khususnya kaum proletar mengalami penderitaan yang diakibatkan oleh dominasi, eksploitasi, dan represi dari sistem yang tidak adil. Gerakan feminis merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur yang adil, menuju ke sistem yang adil bagi perempuan maupun laki-laki. Dengan kata lain, hakikat feminisme adalah gerakan transformasi sosial, dalam arti tidak selalu hanya memperjuangkan masalah perempuan belaka. (Nugroho, 2008:30-31).

Feminisme muncul sebagai akibat dari adanya prasangka gender yang cenderung memomorduakan kaum perempuan. Perempuan dinomorduakan karena adanya anggapan bahwa laki-laki sebagai makhluk yang kuat, sedangkan kaum perempuan adalah makhluk yang lemah. Hal tersebut membuat kaum perempuan selalu diremehkan dan dianggap tidak pantas untuk disejajarkan dengan kaum laki-laki. Feminisme adalah sebuah gerakan perempuan yang menuntut kesamaan dan keadilan hak untuk disejajarkan dengan kaum laki-laki.

Gerakan feminisme mulanya berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Kemunculan feminisme diawali dengan gerakan emansipasi perempuan, yaitu proses pelepasan diri kaum perempuan dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah serta pengekangan hukum yang membatasi kemungkinan-kemungkinan untuk berkembang dan maju (Moeliono,

dkk 1993: 225). Gerakan feminisme merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur sosial yang tidak adil menuju keadilan bagi kaum laki-laki dan perempuan (Fakih 1996: 99-100).

Moeliono, dkk. (1993: 241) menyatakan bahwa feminisme adalah gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Persamaan hak itu meliputi semua aspek kehidupan, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun sosial budaya (Djajanegara 2000:16). Feminisme merupakan kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak dan kepentingan perempuan. Jika perempuan sederajat dengan laki-laki, berarti mereka mempunyai hak untuk menentukan dirinya sendiri sebagaimana yang dimiliki oleh kaum laki-laki selama ini. Dengan kata lain feminisme merupakan gerakan kaum perempuan untuk memperoleh otonomi atau kebebasan menentukan dirinya sendiri (Sugihastuti 2010:6).

Gerakan feminisme muncul sebagai akibat dari adanya prasangka gender yang cenderung menomorduakan kaum perempuan. Perempuan dinomorduakan karena adanya anggapan bahwa secara universal laki-laki berbeda dengan perempuan. Perbedaan itu tidak hanya terbatas pada kriteria biologis, melainkan juga sampai pada kriteria sosial dan budaya (Sugihastuti 1993: 29-30). Perbedaan itu diwakili oleh dua konsep, yaitu jenis kelamin dan gender (Fakih 1997: 3). Perbedaan jenis kelamin mengacu pada perbedaan fisik, terutama fungsi reproduksi, sedangkan gender merupakan interpretasi sosial dan kultural terhadap perbedaan jenis kelamin (Sugihastuti 2010: 63).

Inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan tersebut mencakup berbagai cara (Djajaneegara 2006: 16). Berbagai upaya dilakukan oleh kaum wanita demi memperoleh kesetaraan gender, karena perempuan merasa bahwa sudah saatnya mereka terlepas dari kungkungan budaya patriarki, salah satunya adalah perjuangan mereka untuk disejajarkan dalam bidang sosial. Kaum wanita ingin dirinya tidak lagi diremehkan dan berhak untuk memperoleh pendidikan dan pekerjaan yang dianggap kaum laki-lakilah yang boleh mendapatkannya.

Berkaitan dengan gerakan feminisme, terdapat beberapa aliran dalam gerakan feminisme itu sendiri, antara lain: feminisme berkembang menjadi beberapa aliran antara lain: feminisme liberal, feminisme marxis, feminisme sosialis, feminisme radikal dan feminisme eksistensial. *Feminisme liberal* muncul sebagai kritik terhadap teori politik liberal yang pada umumnya menjunjung tinggi nilai otonomi, persamaan dan nilai moral serta kebebasan individu, namun pada saat yang sama dianggap mendiskriminasikan kaum perempuan (Faqih 2008: 81). Penganut aliran ini memperjuangkan kesempatan dan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan. Mereka berasumsi bahwa perempuan adalah makhluk rasional juga, oleh karena itu ketika keterbelakangan perempuan dipermasalahan, feminisme liberal beranggapan bahwa hal itu disebabkan kesalahan "mereka sendiri" secara individu, tidak semua perempuan. Jadi, ketika sistem sudah memberikan kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan namun

perempuan kalah dalam persaingan, yang perlu disalahkan adalah perempuan itu sendiri (secara individu).

Oleh karena itu, usulan mereka untuk memecahkan masalah kaum perempuan dengan cara menyiapkan kaum perempuan agar bisa bersaing dalam suatu dunia yang penuh persaingan bebas. Misalnya program-program perempuan dalam pembangunan (*Women in Development*) yakni dengan menyediakan program intervensi guna meningkatkan taraf hidup keluarga seperti pendidikan, keterampilan, serta kebijakan yang dapat meningkatkan kemampuan perempuan sehingga mampu berpartisipasi dalam bidang pembangunan (Faqih 2008: 83).

Aliran feminisme yang kedua adalah *feminisme marxis*, kelompok ini menolak pendapat kaum feminis radikal yang menyatakan biologi sebagai dasar perbedaan gender. Bagi penganut aliran *marxis*, penindasan perempuan adalah bagian dari penindasan kelas dalam hubungan produksi. Persoalan perempuan selalu diletakkan dalam kerangka kritik atas kapitalisme (Faqih 2008: 88). Bagi penganut aliran ini, penindasan perempuan merupakan kelanjutan dari sistem eksploitatif yang bersifat struktural. Oleh karena itu, mereka tidak menganggap patriarki ataupun kaum laki-laki sebagai permasalahan, akan tetapi sistem kapitalisme yang sesungguhnya merupakan penyebab dari permasalahan.

Selanjutnya ada aliran *Feminisme sosialis*, yaitu sebuah paham yang berpendapat “tidak ada sosialisme tanpa pembebasan perempuan dan tidak ada pembebasan perempuan tanpa sosialisme”. Feminisme sosialis berjuang untuk menghapuskan sistem kepemilikan. Lembaga perkawinan yang melegalisasi

pemilikan pria atas harta dan kepemilikan suami atas istri dihapuskan seperti ide Marx yang menginginkan suatu masyarakat tanpa kelas, tanpa perbedaan gender.

Feminisme sosialis muncul sebagai kritik terhadap feminisme Marxis. Aliran ini mengatakan bahwa patriarki sudah muncul sebelum kapitalisme dan tetap tidak akan berubah jika kapitalisme runtuh. Kritik kapitalisme harus disertai dengan kritik dominasi atas perempuan. Feminisme sosialis menggunakan analisis kelas dan gender untuk memahami penindasan perempuan. Ia sepaham dengan feminisme marxis bahwa kapitalisme merupakan sumber penindasan perempuan.

Aliran feminis sosialis juga setuju dengan feminisme radikal yang menganggap patriarkilah sumber penindasan itu. Kapitalisme dan patriarki adalah dua kekuatan yang saling mendukung. Oleh karena itu, analisis patriarki perlu digabungkan dengan analisis kelas. Dengan demikian, kritik terhadap eksploitasi kelas dari sistem kapitalisme harus dilakukan pada saat yang sama dengan disertai kritik ketidakadilan gender yang mengakibatkan dominasi, subordinasi dan marginalisasi atas kaum perempuan (Faqih 2008: 90).

Feminisme radikal adalah sebuah aliran yang berpandangan bahwa penindasan terhadap kaum wanita terjadi karena sistem budaya patriarki. Para penganut feminisme radikal tidak melihat adanya perbedaan antara tujuan personal dan politik, unsur-unsur seksual atau biologis. Dalam melakukan analisis tentang penyebab penindasan terhadap kaum perempuan oleh laki-laki, mereka menganggapnya berakar pada jenis kelamin laki-laki itu sendiri beserta ideologi patriarkinya (Faqih 2008: 84-85).

Aliran ini bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme radikal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme), relasi kuasa perempuan dan laki-laki (Faqih 2008: 85).

Penganut feminisme radikal beranggapan bahwa penyebab penindasan terhadap kaum perempuan oleh laki-laki berakar dari jenis kelamin laki-laki itu sendiri beserta ideologi patriarkinya. Dengan demikian "kaum laki-laki" secara biologis maupun politis adalah sumber dari permasalahan. Oleh karena itu, feminisme radikal mempermasalahkan tubuh, seksualitas, dan kekuasaan laki-laki. Para penganut paham ini beranggapan bahwa itu semua adalah bentuk penindasan secara biologis, maka paham ini menentang penindasan tersebut secara radikal.

Adapun feminisme eksistensialisme adalah pemikiran feminisme yang dikembangkan oleh Simon de Beauvoir melalui buku karyanya *Second Sex* (2003). Dengan mendasarkan pada pandangan filsafat eksistensialisme Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dinamai "laki-laki" sang diri, sedangkan "perempuan" sang *Liyan (the other)*. Jika *Liyan* adalah ancaman bagi diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Oleh karena itu, menurut Beauvoir jika laki-laki ingin tetap bebas, maka ia harus mensubordinasi perempuan. (Beauvoir, 2003:89; Tong, 2006: 262).

Berbicara tentang feminisme eksistensialis, harus membicarakan Simone de Beauvoir. Bukunya yang berjudul *The Second Sex* sangat berharga bagi pemikiran

feminis. Pemikiran Beauvoir sering dianggap sebagai pinjaman dari pemikiran Sartre. Kedekatan Beauvoir dengan Sartre bukan hanya dalam kerangka sebagai murid dengan mentor, atau antara sepasang kekasih, melainkan lebih dari itu. Beauvoir adalah partner intelektual dan terkadang guru bagi Sartre (Tong, 1998:174). Sartre dan Beauvoir menempatkan ada dalam tiga kategori, *Being in itself*, *Being for itself*, dan *Being for others*.

Diskusi tentang perempuan lebih banyak berpusat di *Being for others*, yang berarti keberadaan bersama orang lain, atau secara negatif berarti konflik untuk menjadikan diri sendiri sebagai Subjek (*Self*) dan menjadikan orang lain Objek (*Other*) (Tong, 1998:174-175). Dalam bagian “*Introduction*” dari *The Second Sex*, Beauvoir dengan menggunakan konsep Hegel mengatakan bahwa suatu subjek baru dapat dikenali ketika diperhadapkan dengan *Being* yang lain-Subjek akan mematok dirinya sebagai sesuatu yang esensial terhadap apa yang dihadapinya dan menghayatinya sebagai Objek yang tidak esensial. Feminisme eksistensialis melihat bahwa untuk menjadi “*exist*”, perempuan harus hidup dengan melakukan pilihan-pilihan sulit, dan menjalaninya dengan tanggung jawab, baik atas diri sendiri maupun atas orang lain itulah kebebasan. (Nugroho, 2008:79-80).

Istilah eksistensialisme adalah suatu protes atas nama individualis terhadap konsep “akal” dan “alam” yang ditekankan pada periode Pencerahan (Enlightenment) pada abad ke-18. Eksistensialisme adalah suatu filsafat yang melukiskan dan mendiagnosa kedudukan manusia yang sulit. Eksistensialisme sebagai suatu unsur yang universal dalam segala pemikiran adalah usaha manusia

untuk melukiskan eksistensinya serta konflik-konflik eksistensinya (Suhar, 2010:159).

Eksistensialis merupakan salah satu aliran filsafat yang dipelopori oleh Jean Paul Sartre. Sartre mempopulerkan sebuah ide yang berakar dari pemikiran Hegel, Husserl, dan Martin Heidegger. Poin terpentingnya adalah gambaran Hegel tentang *psike* sebagai jiwa yang teralienasi sendiri. Ia melihat bahwa kesadaran berada kondisi terbagi atas dua sisi. Di satu sisi, ada *ego* yang mengamati, dan disisi lain ada *ego* yang diamati. Sartre kemudian membuat perbedaan antar pengamat dengan yang diamati dengan membagi Diri menjadi dua bagian; *Ada dalam dirinya sendiri (en-soi)* dan *Ada untuk dirinya sendiri (pour-soi)*. *Ada dalam dirinya sendiri* mengacu kepada kehadiran material repetitif yang dimiliki oleh manusia kepada binatang, sayuran, dan mineral. *Ada untuk dirinya sendiri* mengacu kepada kehadiran yang bergerak dan berkesadaran, yang hanya dimiliki oleh manusia. (Beauvoir melalui Tong, 2006:257-258).

Perbedaan *Ada dalam dirinya* dan *Ada untuk dirinya sendiri* berguna ketika kita hendak menganalisis manusia. Terutama jika kita mengasosiasikan tubuh sebagai *Ada dalam dirinya*, tubuh adalah objek yang dilihat. Sebaliknya, entitas yang melakukan tindakan melihat adalah *Ada untuk dirinya sendiri*, yang menyadari apa yang dimilikinya. Selain kedua *keber-Ada-an* ini, Sartre menambahkan *Ada yang ketiga*, yaitu *Ada untuk yang lain*. Sartre sering menggambarannya sebagai *Ada untuk dirinya sendiri* yang, baik secara langsung maupun tidak langsung, menjadikan yang lain sebagai objeknya. Karena setiap

Ada membangun dirinya sendiri sebagai *Subjek*, sebagai *Diri*. Setiap *Subjek* membangun dirinya sendiri sebagai yang transenden dan bebas serta memandang *Liyan* sebagai imanen dan diperbudak (Beauvoir melalui Tong, 2006:255-256).

Oleh karena itu, Sartre mempunyai konsepsi khusus mengenai kebebasan, yang lebih merupakan kutukan daripada rahmat. Ia menegaskan bahwa tidak adayang memaksa kita untuk melakukan sesuatu dengan cara apapun juga, kita bebasecara mutlak. Namun kita kemudian melakukan penipuan diri, sehingga seolah-olahkita melakukan sesuatu karena tidak ada pilihan yang lain (*bad faith*). Namun, manusia sebagai *pour-soi* tidak dapat menjadi *en-soi* yang tidak berkesadaran. Jika kebebasan mempunyai makna maka maknanya adalah bertanggung jawab terhadap tindakan apa pun yang dipilih untuk dilakukan, dengan menyadari bahwa selalu ada ruang untuk mengambil pilihan lain, bagaimana pun terbatasnya situasi yang dialami (Beauvoir melalui Tong, 2006:257).

Dengan memakai istilah eksistensialisme Sartre, Simone de Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dinamai “laki-laki” *Sang Diri* sedangkan “perempuan” *Sang Liyan*. Jika *Liyan* adalah ancaman bagi *Diri*, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Maka, jika laki-laki ingin bebas, ia harus mensubordinasi perempuan. Opresi jender ini berbeda dari bentuk opresi orangkaya terhadap orang miskin, atau orang kulit putih terhadap orang kulit hitam. Perbedaanya terletak pada fakta historis yang saling berhubungan, dan fakta kedua bahwa perempuan telah menginternalisasi ke dalam pikirannya

pandangan bahwa laki-laki itu esensial dan perempuan tidak esensial. Beauvoir melihat bahwa, sejalan dengan berkembangnya kebudayaan, laki-laki menyadari bahwa mereka dapat menguasai perempuan dengan menciptakan mitos tentang perempuan; irasionalitasnya, kompleksitasnya, dan betapa sulitnya untuk mengerti perempuan. (Beauvoir melalui Tong, 2006:262).

Beauvoir juga menekankan bahwa setiap laki-laki selalu mencari perempuan yang ideal untuk melengkapinya. Karena kebutuhan dasar laki-laki sangatlah mirip, maka perempuan ideal yang dicari pun cenderung sama. Dapat disimpulkan dari beberapa karya sastra yang dicermatinya, bahwa perempuan yang ideal menurut laki-laki adalah perempuan yang percaya bahwa adalah tugas perempuan untuk mengorbankan diri untuk menyelamatkan laki-laki. Mitos ini bahkan sudah terinternalisasi dalam pemikiran perempuan dan menjadi definisi yang akurat tentang menjadi perempuan. Meskipun demikian, perempuan yang berkesadaran, yang mengalami imanensi pembatasan, definisi, kepatutan, meskipun tidak mudah, dapat melakukan beberapa hal untuk mengatasi *ke-Liyan-annya*. Dalam proses menuju transedensi, menurut Beauvoir, terdapat empat strategi yang dapat dilakukan: 1) Perempuan dapat bekerja, 2) Perempuan dapat menjadi seorang intelektual, 3) Perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat. 4) Perempuan dapat menolak *ke-Liyan-annya* – dengan mengidentifikasi dirinya melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat. (Tong, 2006:274-275).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa feminisme eksistensialisme adalah keberadaan manusia sebagai seorang perempuan sebagai manusia yang mempunyai pemikiran, sikap, dan cara bertindak sendiri sebagai suatu totalitas berkehendak, bukan semata-mata hasil dari stimulus internal atau eksternal.

2.2.2 Eksistensi Perempuan

Kata eksistensi berasal dari kata *exist*, bahasa Latin yang diturunkan dari kata *ex* yang berarti ke luar dan *sistere* berarti berdiri. Jadi, eksistensi berarti berdiri dengan ke luar dari diri sendiri. Pikiran seperti ini dalam bahasa Jerman dikenal dengan *das Sein*. Dengan ia ke luar dari dirinya, manusia menyadari keberadaan dirinya, ia berada sebagai aku atau sebagai pribadi yang menghadapi dunia dan mengerti apa yang dihadapinya dan bagaimana menghadapinya. Dalam menyadari keberadaannya ini manusia hampir selalu memperbaiki, atau membangun dirinya karena akhirnya ia tidak akan pernah selesai dalam membangun dirinya (Stanton 2007-137).

Menurut Sartre, manusia tidak lain ialah bagai mana ia menjadikan dirinya sendiri. Manusia tiada lain adalah rencananya sendiri, ia mengada hanya sejauh ia memenuhi dirinya sendiri, oleh karenanya ia adalah kumpulan tindakannya, ialah hidupnya sendiri. Hal ini berarti bahwa manusia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Apapun jadinya eksistensinya, apapun makna yang hendak diberikan kepada eksistensinya itu tidak lain adalah dirinya sendiri yang bertanggung jawab (Hassan, 2005:124).

Menurut Sartre, dalam menciptakan manusia yang diinginkan tak ada satupun dari tindakan-tindakan kita yang sekaligus menciptakan gambaran tentang manusia sebagaimana ia seharusnya. Manusia bertanggung jawab bagi dirinya sendiri maupun bagi setiap orang lain. Manusia menciptakan gambaran tertentu tentang manusia atas dasar pilihannya sendiri. Dalam memilih bagi diri sendiri, ia memilih sebagai manusia (Hassan, 2005:125).

Sartre kemudian menegaskan bahwa tidak ada yang memaksa kita untuk melakukan tindakan dengan cara apapun juga; secara mutlak kita bebas. Sartre membuat perbedaan antara pengamat dan yang diamati dengan membagi Diri ke dalam dua bagian, yaitu *Ada untuk dirinya sendiri*, yang mengacu kepada kehadiran material repetitif yang dimiliki oleh manusia dengan binatang, sayuran, dan mineral. *Ada untuk dirinya sendiri* mengacu kepada kehadiran yang bergerak dan berkesadaran, yang hanya dimiliki manusia. Keduanya berguna dalam melakukan analisis tentang manusia (melalui Tong, 2006:255-256).

Selanjutnya menurut Sartre (melalui Suseno, 2006:58-60) setiap orang sepenuhnya bertanggungjawab atas dirinya sendiri. Dalam tanggung jawab itu ia juga bertanggung jawab atas seluruh umat manusia, dan tidak ada nilai-nilai yang dapat menjadi acuan dalam bertanggung jawab. Dengan memilih apa yang mau kita lakukan, kita sendiri menciptakan nilai-nilai. Sartre menguraikan keyakinan inti eksistensialisme, menurutnya manusia menciptakan dirinya sendiri. Eksistensi manusia mendahului esensinya.

Pada permulaan manusia hanya ada, tetapi ia belum merupakan sesuatu. Manusia baru menjadi orang tertentu, menjadi sesuatu, dengan menjatuhkan pilihan-pilihan dan mengambil keputusan. Dalam setiap pilihan manusia tidak bisa tidak memilih apa yang dianggapnya lebih baik, jadi apa yang menjadi cita-citanya tentang dirinya sendiri. karena itu manusia bertanggung jawab seratus persen atas dirinya sendirinya. Ia adalah hasil dari pilihan-pilihannya sendiri. Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Carol Ascher (melalui Tong, 2010:282) manusia adalah membuat keputusan untuk melepaskan diri dari atau bertahan dengan harus menghadapi tingkat hambatan yang berbeda-beda. Pada kondisi tertentu tidak ada keputusan positif yang mungkin diambil. Meskipun begitu, keputusan tetap diambil dan setiap individu harus bertanggung jawab atas keputusan tersebut.

Perempuan itu *Tota mulier in utero* artinya perempuan adalah rahim. Akan tetapi, bicara tentang beberapa perempuan tertentu, yang ahli dalam melakukan penelitian dibidang cita rasa, menyatakan bahwa mereka bukanlah perempuan, meski mereka juga memiliki uterus seperti yang lainnya. Bagi mereka perempuan tak lebih sekedar makhluk manusia yang didesain dengan sewenang-wenang oleh kata perempuan. (Beauvoir, 2003:vi).

Dalam dunia filsafat, perempuan sesungguhnya tidak memperolehdefinisi yang baik. Mengacu pada identitas perempuan, beberapa filsuf memberipenilaian yang cenderung negatif. Aristoteles memberikan gambaran bahwa kehidupan perempuan bersifat fungsional. Ia adalah istri laki-laki yang hanyadigunakan

untuk mempunyai anak, dan sebagaimana budak, ia mengambil bagian untuk menyediakan kebutuhan hidup (Arivia, 2002:8). “Perempuan adalah perempuan dengan sifat khususnya yang kurang berkualitas,” ujar Aristoteles, “kita harus memandang sifat perempuan yang dimilikinya sebagai suatu ketidaksempurnaan alam.” (Beauvoir, 2003:ix).

Beauvoir mengungkapkan bahwa teorinya tentang perempuan mengacu pada teori eksistensialisme dari Jean Paul Sartre yang menyatakan bahwa terdapat tiga modus yaitu “Ada” pada manusia, yakni *Ada-pada-dirinya (etre en soi)*, *Ada-bagi-dirinya (etre pour soi)* dan *Ada-untuk-orang lain (etre pour les autres)*. Dari ketiganya yang paling dekat dengan feminisme adalah *etre pour les autres (Ada-untuk-orang lain)*. Filsafat ini melihat relasi antar manusia. Menurut Sartre setiap relasi antar manusia berasal dari konflik yang merupakan inti dari relasi intersubjektif. Antara subjek atau kesadaran, aktivitas menidak berlangsung, artinya masing-masing mempertahankan kesubjekannya atau dunianya dan berusaha memasukan kesadaran lain dalam dunianya. Terjadi usaha untuk mengobjekkan orang lain. Dalam relasi antara laki-laki dan perempuan, laki-laki mengobjekkan perempuan dan membuatnya sebagai “*yang lain*” (*the other*). Kemudian laki-laki mengaku dirinya sebagai jati diri dan perempuan sebagai yang lain. Bisa dikatakan bahwa laki-laki sebagai subyek dan perempuan sebagai obyek.

Beauvoir (melalui Tong, 2006:282) ketika meminta perempuan untuk mentransendensi pembatas imanensi mereka, ia tidak sedang meminta perempuan

untuk menegasi diri, melainkan untuk melepaskan semua beban yang menghambat kemajuan mereka menuju diri yang otentik. Lebih lanjut Beauvoir (melalui Tong , 2006:262) menjelaskan bahwa laki-laki dinamai “laki-laki” sang diri, sedangkan “perempuan” sang *liyan*. Jika *liyan* adalah ancaman bagi diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Karena itu, jika laki-laki ingin tetap bebas, ia harus mensubordinasi perempuan terhadap dirinya. Operasi terhadap perempuan merupakan fakta historis yang saling berhubungan, suatu peristiwa dalam waktu yang berulang kali dipertanyakan dan diputarbalikkan. Perempuan selalu tersubordinasi laki-laki. Kedua, perempuan telah menginternalisasi cara pandang asing bahwa laki-laki adalah esensial dan perempuan adalah tidak esensial.

Beauvoir merefleksikan perempuan pelacur, narsis dan perempuan mistis, ia menyimpulkan bahwa dari semuanya itu bukanlah konstruksi yang dibangun oleh perempuan sendiri. Karena perempuan bukanlah pembangun dirinya sendiri, perempuan kemudian diumpamakan untuk mendapatkan persetujuan dari dunia maskulin dalam masyarakat produktif. Perempuan menurut Beauvoir dikonstruksi oleh laki-laki, melalui struktur dan lembaga laki-laki, seperti juga laki-laki tidak memiliki esensi, perempuan tidaklah harus meneruskan untuk menjadi apa yang diinginkan laki-laki. Perempuan dapat menjadi subjek, dapat terlibat dalam kegiatan positif dalam masyarakat, dan dapat mendefinisikan ulang atau menghapuskan perannya sebagai istri, ibu, perempuan pekerja, pelacur, narsis, dan perempuan mistis. Perempuan dapat membangun dirinya sendiri karena tidak ada esensi dari feminitas yang abadi yang mencetak identitas siap pakai baginya.

Semua yang menghambat usaha perempuan untuk membangun dirinya sendiri di dalam masyarakat dalam hal ini patriarki (Beauvoir melalui Tong, 2006:271).

Jika perempuan ingin menghentikan kondisinya sebagai jenis kelamin kedua atau liyan, perempuan harus dapat mengatasi kekuatan-kekuatan dari lingkungan. Perempuan harus mempunyai pendapat dan cara seperti juga laki-laki. Dalam proses menuju transendensi, menurut Beauvoir, ada empat strategi yang dapat dilancarkan oleh perempuan. (Beauvoir melalui Tong, 2006:273).

Teori yang penulis gunakan adalah teori empat transendensi. Menurut Beauvoir (Tong, 2006:274), ada empat strategi yang dapat dilancarkan oleh perempuan, yaitu: pertama, perempuan dapat bekerja. Meskipun keras dan melelahkannya pekerjaan perempuan, pekerjaan masih memberikan berbagai kemungkinan bagi perempuan, yang jika tidak dilakukan perempuan akan menjadi kehilangan kesempatan itu sama sekali. Dengan bekerja di luar rumah bersama dengan laki-laki, perempuan dapat “merebut kembali transendensinya”. Perempuan akan secara konkret menegaskan statusnya sebagai subjek, sebagai seseorang yang secara aktif menentukan arah nasibnya.

Kedua, perempuan dapat menjadi seorang intelektual, yaitu menjadi anggota dari kelompok yang akan membangun perubahan bagi perempuan. Kegiatan intelektual adalah kegiatan ketika seseorang berpikir, melihat, dan mendefinisi, dan bukanlah nonaktivitas ketika seseorang menjadi objek pemikiran, pengamatan, dan pendefinisian. Ketiga, perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat. Beauvoir yakin bahwa salah

satu kunci bagi pembebasan perempuan adalah kekuatan ekonomi. Jika seorang perempuan ingin mewujudkan semua yang diinginkannya, ia harus membantu menciptakan masyarakat yang akan menyediakannya dukungan material untuk mentransendensi batasan yang melingkarinya sekarang.

Ketiga, perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat. Seperti Sartre, Beauvoir mempunyai harapan besar akan berakhirnya konflikSubjek-Objek, Diri-Liyan di antara manusia pada umumnya, dan antara laki-laki dan perempuan pada khususnya. Dalam *Being and Nothingness*, Sartre menambahkan catatan kaki bahwa segala usaha untuk cinta dan penyatuan pada dasarnya ditakdirkan untuk terjebak dalam masokisme atau sadisme. Sartre menerangkan bahwa”pendapatnya tidak mengesampingkan kemungkinan etika kebebasan dan pembebasan. Tetapi hal tersebut hanya dapat dicapai melalui konversi radikal yang tidak dapat didusikan (Tong, 2006:275)

Keempat, perempuan dapat menolak *ke-liyanannya* yaitu dengan mengidentifikasi dirinya melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat. Sehingga satu-satunya cara bagi perempuan untuk menjadi diri dalam masyarakat adalah perempuan harus membebaskan diri dari tubuhnya, misalnya menolak untuk menghambur-hamburkan waktu di salon kecantikan jika ia dapat lebih memanfaatkan waktu dengan melakukan kegiatan yang lebih kreatif dan lebih berorientasi kepada pelayanan (Tong, 2006:275).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan adalah cara kerja untuk memandang objek kajian yang akan diteliti. Ratna (2004:53) mendefinisikan pendekatan sebagai cara-cara menghampiri objek. Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan feminisme eksistensialis. Pendekatan feminisme eksistensi ini memiliki inti tujuan yaitu untuk mengetahui *Ada dalam dirinya, Ada untuk dirinya dan Ada yang lain* dalam tokoh diri perempuan pejuang.

Pada penelitian ini akan dipaparkan bentuk-bentuk dan faktor pendorong eksistensi eksistensi perempuan pejuang dalam novel *Wanita Bersabuk Dua* karya Sakti Wibowo dengan kajian teori feminisme eksistensialis.

3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran utama penelitian ini adalah bentuk eksistensi perempuan pejuang dan faktor pendorong eksistensi perempuan pejuang dalam novel *Wanita Bersabuk Dua* karya Sakti Wibowo yang akan dikaji menggunakan pendekatan feminisme eksistensialis.

3.3 Data dan Sumber Data

Menurut Sangidu (2004:61), data penelitian sastra adalah bahan jadi penelitian yang terdapat dalam karya-karya sastra yang akan diteliti. Data yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah bagian-bagian teks yang menunjukkan bentuk dan faktor eksistensi perempuan pejuang dalam novel *Wanita Bersabuk Dua* karya Sakti Wibowo. Sumber data penelitian ini berupa novel *Wanita Bersabuk Dua* karya Sakti Wibowo. Cetakan ke-1 Juni 2002, setebal 142 halaman diterbitkan oleh Era Naous PT Era Adicitra Intermedia.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian. Pengumpulan data akan berpengaruh pada langkah-langkah berikutnya sampai pada tahap penarikan simpulan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Menurut Irawan (2000:70) dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian. Pendokumentasian dalam penelitian ini dilakukan secara sadar dan terarah karena memang direncanakan oleh peneliti. Terarah karena dari keseluruhan novel tidak seluruhnya akan digali oleh peneliti.

Pendokumentasian dilakukan dengan mencatat bagian-bagian dialog dalam novel *Wanita Bersabuk Dua* karya Sakti Wibowo yang menggambarkan adanya bentuk eksistensi dan faktor pendorong terjadinya eksistensi perempuan pejuang. Hasil pendokumentasian kemudian dicatat sebagai data penelitian. Catatan data

tersebut diberi kode sumber data. Hal tersebut untuk mengecek ulang terhadap sumber data ketika diperlukan dalam rangka analisis data.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis novel *Wanita Bersabuk Dua* karya Sakti Wibowo adalah analisis data kualitatif. Bogdan dan Biklen (dalam Moleong 2010:248) mendefinisikan analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Seiddel (dalam Moleong 2010:248) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif prosesnya berjalan sebagai berikut: (1) mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri, (2) mengumpuljan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintresikan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya, dan (3) berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Teknik analisis data kualitatif digunakan untuk menguraikan permasalahan yang menjadi topik dalam penelitian ini, sehingga diperoleh pembahasan yang lebih terperinci. Teknik tersebut bertujuan untuk menggungkap semua masalah

yang telah diungkapkan dalam rumusan masalah sehingga permasalahan yang menjadi topik dalam penelitian ini dapat terselesaikan.

Analisis data menggunakan pendekatan feminisme eksistensial dilakukan dengan cara menjelaskan feminisme eksistensial yang terkandung dalam novel *Wanita Bersabuk Dua* karya Sakti Wibowo untuk kemudian mendeskripsikan bagian-bagian dialog dalam novel yang menjadi data penelitian yang berkaitan dengan bentuk eksistensi dan faktor pendorong terjadinya eksistensi perempuan pejuang.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca dan memahami novel *Wanita Bersabuk Dua* karya Sakti Wibowo dari awal sampai akhir secara cermat dan berulang-ulang.
2. Mengidentifikasi masalah perempuan pejuang yang terdapat dalam novel *Wanita Bersabuk Dua* karya Sakti Wibowo
3. Melakukan pendokumentasian pada bagian-bagian novel *Wanita Bersabuk Dua* karya Sakti Wibowo yang menggambarkan bentuk eksistensi dan faktor pendorong terjadinya eksistensi perempuan pejuang.
4. Memberi kode pada data hasil dokumentasi agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
5. Menganalisis data hasil dokumentasi berdasarkan identifikasi masalah. Yaitu data yang menggambarkan bentuk eksistensi dan faktor pendorong

terjadinya eksistensi perempuan pejuang perempuan, menggunakan teori feminisme eksistensialis.

6. Membuat simpulan dari analisis yang telah dilakukan.
7. Membuat laporan hasil penelitian.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan bentuk eksistensi yang terdapat dalam novel *Wanita Bersabuk Dua* karya Sakti Wibowo dapat ditarik simpulan bahwa feminisme eksistensial menurut Sartre membuat perbedaan antara pengamat dan yang diamati dengan membagi Diri ke dalam tiga bagian, yaitu *Ada dalam dirinya sendiri (en-soi)*, *Ada untuk dirinya sendiri (pour-soi)*, dan *Ada untuk yang lain*.

Novel *Wanita Bersabuk Dua* mempunyai hubungan feminisme eksistensial yang masuk dalam golongan *Ada untuk dirinya sendiri (pour-soi)* kesadaran tentang keadaan yang memahami dirinya sendiri yang digambarkan oleh tokoh perempuan pejuang Aceh dalam melawan penjajah bangsa Belanda dimana tokoh perempuan menyadari dirinya apa yang harus dilakukan sebagai perempuan pejuang. Analisis *Ada untuk dirinya sendiri (pour-soi)* bisa dilihat dari segi bentuk eksistensi perempuan pejuang tersebut adalah a) pantang menyerah, b) semangat berjuang, c) menyesal, d) keinginan berjuang, e) berani berperang, f) tidak mudah berkeluh kesah, g) perempuan pejuang. Dari penjelasan tersebut bahwa *Ada untuk dirinya*

Selanjutnya, *Ada untuk yang lain* yaitu a) berperang melawan bangsa Belanda, b) membentuk pasukan tilik sandi, c) penyergapan pasukan bangsa belanda, d) kecemburuan sosial. Dari *Ada untuk dirinya sendiri dan Ada untuk*

yang lain menumbuhkan faktor pendorong eksistensi perempuan pejuang yaitu a) dorongan membela agama, b) dorongan membela tanah air, c) dorongan adanya kekuatan diri.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, beberapa saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Hendaknya penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi mahasiswa yang melakukan penelitian sejenis, terutama yang menggunakan teori feminisme.
2. Hendaknya novel *Wanita Bersabuk Dua* karya Sakti Wibowo ini dijadikan sebagai objek kajian dengan menggunakan teori lain seperti psikologi, feminisme, atau sosiologi sastra, sehingga dapat diperoleh perbandingan untuk dijadikan sebagai masukan bagi dunia kesusastraan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat berperspektif Feminis*. Jakarta: yayasan Jurnal Perempuan.
- Batu. 2007. Eksistensi Tokoh Perempuan dalam *The Other Side of Midnight* karya Sidey Sheldon. *Tesis*. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Beauvoir, Simone de. 2003. *Second Sex*. Terjemahan Toni B. Febriantono dan Nuraini Juliastuti. Surabaya: Pustaka Prometheus.
- Dagun, Save M. 1992. *Maskulin dan Feminim: Perbedaan Pria Wanita dalam Fisiologi, Psikologi, Seksual, Karier, dan Masa Depan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Widyatama.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Firdaus 2010. *The Existence Of Gender-Feminism: Woman Leadership In Historical Momentum Of Islamic Perspective In Indonesia*. *Internasional Journal For Historial Studies*. www.itb.ac.ad (di unduh tanggal 1 Februari 2010).
- Herudin 2011. *A Discourse Of The Female Body In An Ancient Sundanese Literary Work Of Lutung Kasarung: An Eco-Fiminist*. *Internasional Journal For Historial Studies*. www.itb.ac.ad (di unduh tanggal 3 Januari 2011).
- Hassan, Fuad. 2005. *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Irawan, S. 2000. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosita Karya.

- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda.
- Ningsih 2011. “Eksistensi Wanita Jawa dalam novel *Sarunge Jagung* karya Trinitil S. Setyowati”. Jurnal Nasional. www.digilib.uns.ac.id (di unduh tanggal 9 Mei 2011).
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2010. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komperhensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Terjemahan Aqurini Priyatna Prabasmoro. Bandung: Jalasutra.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kita*. Yogyakarta: Unit Penertbitan Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Suhar, AM. 2010. *Filsafat Umum Konsepsi, Sejarah dan Aliran*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Sugihastuti. 2010. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wiyatmi. 2012. *Kritik sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*: Yogyakarta: Ombak Anggota IKAPI
- Wibowo, Sakti 2002. *Wanita Bersabuk Dua*. Solo: PT Era Adicitra Intermedia.

Lampiran 1

SINOPSIS NOVEL *WANITA BERSABUK DUA* KARYA SAKTI WIBOWO

Novel ini menceritakan tentang seorang perempuan pejuang yang bernama Cut Intan putri dari Cut Kaso. Cut Intan adalah sosok perempuan yang tegar dan berani menghadapi berbagai rintangan untuk melawan penjajah bangsa Belanda. Ibunya yang sudah tua menderita penyakit katarak, namun semangat juangnya masih tampak, kini ia meminta kepada anaknya yaitu Cut Intan untuk melanjutkan perjuangan melawan bangsa Belanda. Ibunya memberikan sesuatu sebilah pedang pendek melengkung dan gagangnya bersiku yaitu rencong.

Cut Intan bergegas bergabung bersama pasukan yang lain menjadi seorang perempuan pejuang di kesatuan telik sandi yang bertugas mengumpulkan informasi tentang perkembangan di dalam kota dengan memakai pakaian ringkas warna gelap yang dilengkapi kain yang dibatangkan menutup wajah, menyisakan dua mata sayunya yang mengincar tajam ke jauh. Cut Intan dengan gagah berani membasmi para musuhnya menggunakan rencongnya tak sedikit pasukan bangsa Belanda yang tersisa. Keberanian dan kepandaian beladiri Cut Intan dikagumi oleh Chik Thunong bahkan menyebutnya bagai Asma binti Abu Bakar yang gagah berani mendukung perjuangan Rasulullah. Intan merasa tersanjung sekaligus merasa malu karena merasa tak pantas disamakan dengan ketulusan dan keikhlasan Asma.

Setibanya di Pase Mayor HNA membujuk Cut Asiah untuk berbicara kepada Chik Tunong agar segera menghentikan peperangan, jika tidak keluarganya diancam dibuang jauh. Jauh dari Aceh bahkan dihukum mati. Cut Asiah bersama dengan Teungku menemui Cut Intan dan mengabarkan berita duka, ibunya telah meninggal dunia dan dia menitipkan senjata rencong untuk diberikan kepada Cut Intan. Cut Intan harus rela ditinggal oleh orang yang dikagumi dan dicintainya yaitu ibunya yang kini dekat di hatinya yaitu Chik Tunong. Belanda merasa puas karena pada satu tahun terakhir ini tidak ada perlawanan, semenjak Chik Tunong pergi ke desa dan hidup menjadi Petani.

Cut Intan menyusun kekuatan sendiri untuk melawan Belanda secara diam-diam. Cut Intan bergerilya membunuh para Marsose Belanda, sementara pihak Belanda sangat marah dan mengadakan patroli keliling desa dan mendatangi rumah Chik Tunong. Padahal Chik Tunong tidak mengetahui apa yang terjadi sebenarnya karena ia di rumah bersama istrinya yaitu Cut Meutia yang dulu pernah menikah dengan Teungku Syamsarif.

Pada saat Belanda akan menangkap Chik Tunong dengan alasan memerintahkan pejuang melakukan pembunuhan terhadap pasukan Belanda, tiba-tiba Cut Intan datang dan dapat membuktikan bahwa tuduhan Belanda tidak benar dan memberikan bukti-bukti yang sangat kuat. Belanda pun tidak dapat membuktikan tuduhannya, dan Cut Meutia merasa puas karena suaminya bebas dari tuduhan Belanda. Cut Intan memang pantas menyandang gelar wanita bersabuk dua yang dipuji karena ia serupa dengan putri Abu Bakar Dzatin

Nathagain adalah wanita perkasa yang bersabuk dua di Sorga karena kecerdasan dan kepintarannya. Namun Volizers tetap saja mencari kebenaran yang terjadi. Hari berikutnya Chik Tunong ditangkap Belanda, setelah itu dipenjara dan dijatuh hukuman mati.

Cut Intan pergi menyendiri dan berhenti bergerilya, karena setelah ditinggal Chik Tunong, panglima selanjutnya adalah Pang Nanggroe. Masyarakat sungguh kehilangan Wanita Bersabuk Dua yang cerdas dan bijaksana itu. Cut Intan merasa bahwa dirinya adalah wanita yang kurang beruntung karena ia harus kecewa dan sakit hati oleh ulah Cut Meutia. Untuk ketiga kalinya, pria yang diimpikan dapat bersanding dengannya yaitu Pang Nanggroe, menikah dengan Cut Meutia.

Namun Cut Intan tidak bisa melihat penderitaan rakyat dan meninggalkan perjuangan hanya karena masalah yang konyol itu. Akhirnya diapun bergabung lagi dengan para pejuang dan di saat perang melawan Belanda ia bertemu dengan Cut Meutia, kemudian ia tertembak sebagai benteng bagi Cut Meutia. Akhirnya Cut Intan wafat di dalam pelukan Cut Mutia, dan kali ini merasa bahwa dia telah memenangkan perlombaan dengan Cut Meutia karena telah mendahului mati dalam keadaan syahid. Dan sebagai penutup Cut Meutiapun akhirnya gugur dalam peperangan melawan Belanda pada tanggal 25 Oktober 1910.